

ANALISIS ETIKA PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KETIDAKETISAN PENGGUNAAN CHATGPT OLEH MAHASISWA

ETHICS ANALYSIS OF THE USE OF INFORMATION TECHNOLOGY ON THE USE OF THE CHATGPT BY STUDENTS

**Novita Maulana Arochma^{1*}, Elwis Ghaitza Purnaningsih¹, Nilam Kumallah Anggreani¹,
Asif Faroqi¹**

*E-mail: novitaarochmal@gmail.com

¹Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Dengan berkembangnya teknologi saat ini yang semakin pesat, begitu mudahnya mahasiswa dalam memperoleh informasi. ChatGPT yang hadir di tengah-tengah mahasiswa saat ini menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai etika penggunaan ChatGPT dan melihat sejauh mana karakteristik pribadi dari mahasiswa seperti jenis kelamin dan jurusan dapat mempengaruhi sikap etis mereka dalam penggunaan teknologi informasi. Untuk menggali pengetahuan lebih mendalam yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang etika penggunaan ChatGPT, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada 10 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di beberapa universitas di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh responden percaya bahwa menyalin jawaban yang dihasilkan dari pencarian di ChatGPT tanpa mengetahui sumbernya termasuk perilaku tidak etis. Mereka mengatakan bahwa gunakan ChatGPT seperlunya saja, perbanyak bahan bacaan seperti jurnal dan buku-buku untuk menunjang kita dalam memiliki pemikiran yang luas supaya tidak terus bergantung pada ChatGPT dalam mengerjakan sesuatu, serta meyakini kemampuan diri sendiri.

Kata kunci: *chatGPT, etika komputer, teknologi informasi, mahasiswa*

Abstract

With the rapid development of technology today, it is so easy for students to obtain information. ChatGPT, which is currently present among students, has a significant influence. The purpose of this study was to determine student perceptions regarding the ethics of using ChatGPT and to see to what extent the personal characteristics of students such as gender and major can influence their ethical attitudes in the use of information technology. To explore more in-depth knowledge related to student perceptions about the ethics of using ChatGPT, this study used a qualitative approach by interviewing 10 students who are currently studying at several universities in Indonesia. The results of this study are that all respondents believe that copying answers resulting from searches on ChatGPT without knowing the source is considered unethical behavior. They say that they only use ChatGPT as needed, increase reading materials such as journals and books to support us in having broad thoughts so we don't continue to depend on ChatGPT in doing things, and believe in our own abilities.

Keywords: *chatGPT, computer ethics, information technology, college student*

1. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi saat ini yang semakin pesat, begitu mudahnya mahasiswa dalam memperoleh informasi. ChatGPT yang hadir di tengah-tengah mahasiswa saat ini menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan. Pada 30 November 2022, laboratorium riset kecerdasan buatan AI (Artificial Intelligence) bernama OpenAI di Amerika Serikat merilis aplikasi chatbot bernama ChatGPT[1]. ChatGPT memanfaatkan teknologi natural language processing untuk memproses bahasa alami yang mampu merespons pertanyaan manusia dalam bentuk teks. Riset yang dilakukan oleh firma analitik UBS melaporkan bahwa ChatGPT pada bulan Januari 2023 memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif bulanan[2].

Dalam beberapa penelitian atau eksperimen yang telah dilakukan oleh para peneliti. Zhai salah satu peneliti mencoba membuat suatu artikel dengan bantuan ChatGPT mampu menyelesaikan dalam waktu 2-3 jam. Artikel yang dihasilkan dengan bantuan ChatGPT bersifat koheren, relatif (sebagiannya) akurat, informatif dan sistematis. Kemampuan chatbot dihasilkan oleh ChatGPT dinilai lebih efisien dan kemampuan menulisnya diatas rata-rata mahasiswa[3].

Peneliti Aydin dan Karaarslan membuat komparasi dari abstraksi-abstraksi jurnal tahun 2020-2022 yang dikumpulkan lewat pencarian Google Scholar dengan alat bantu anti plagiarisme Ithenticate, kemudian artikel tersebut diparafrasekan menggunakan bantuan ChatGPT. Hasil dari parafrase yang dilakukan, bahwa dengan bantuan ChatGPT tulisan yang dihasilkan dianggap tidak orisinal karena tingkat plagiasi atau kemiripan yang dihasilkan cukup tinggi, yakni 40% [4]. Melihat kemampuan yang dimiliki oleh ChatGPT dalam menghasilkan tulisan yang terstruktur dengan baik, dunia pendidikan pun bereaksi. Beberapa universitas dari benua amerika memblokir akses ke website ChatGPT. Pada bulan Januari 2023, study.com melakukan survei terhadap 100 pengajar dan 1.000 mahasiswa berusia di atas 18 tahun mengenai penggunaan ChatGPT di sekolah. Hasilnya, 72% profesor perguruan tinggi mengkhawatirkan para mahasiswanya memanfaatkan ChatGPT untuk mencontek. Sedangkan, 72% mahasiswa mendukung pelarangan akses ke ChatGPT di jaringan kampus mereka[5].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai etika penggunaan ChatGPT dan melihat sejauh mana karakteristik pribadi dari mahasiswa seperti jenis kelamin dan jurusan dapat mempengaruhi sikap etis mereka dalam penggunaan teknologi informasi dan penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengetahuan lebih mendalam yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang etika penggunaan ChatGPT, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, terutama sebagai bahan informasi terkait faktor yang mempengaruhi perilaku etis dalam menggunakan teknologi informasi dan dapat juga digunakan sebagai bahan bacaan ilmiah untuk mahasiswa khususnya mengenai etika dalam menggunakan teknologi informasi.

2. METODOLOGI

2.1 Populasi dan Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah 10 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di beberapa universitas di Indonesia. Narasumber dari penelitian terdiri dari 5 mahasiswa laki-laki dan 5 mahasiswa perempuan. 5 narasumber dari 10 narasumber merupakan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur yang menempuh pendidikan di bidang IT, sedangkan 5 narasumber lainnya merupakan mahasiswa perguruan tinggi lain yang menempuh pendidikan di bidang non-IT.

2.2 Instrumen Penelitian - Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Ezzy dan Lee merekomendasikan bahwa peneliti dapat memanfaatkan metode kualitatif karena penelitian ini melibatkan perspektif dan pemahaman yang berbeda dari setiap individu [6]. Pertanyaan wawancara dikelompokkan

menjadi tiga bagian, bagian pertama yaitu bagian demografik, bagian kedua yaitu masalah utamanya dengan total keseluruhan pertanyaan utama ada 8 pertanyaan, dan bagian ketiga berfokus pada hubungan antara etika penggunaan komputer terhadap jenis kelamin dan jurusan mahasiswa.

Bagian pertama berisi pertanyaan seputar identitas responden mencakup jenis kelamin dan jurusan mahasiswa. Bagian kedua berisi persepsi narasumber mengenai etika penggunaan komputer khususnya pada ChatGPT. Bagian ini penulis mengutip dari penelitian Aliyu yaitu karyawan bidang IT dan mahasiswa yang menempuh jurusan IT lebih mengerti etika penggunaan komputer dibanding karyawan profesional serta mahasiswa jurusan lain, namun keduanya condong untuk menghiraukan pengetahuan ini dan lebih suka melakukan kegiatan yang tidak etis dan praktek ilegal di internet [7]. Bagian ketiga adalah melihat sejauh mana pengaruh dari jenis kelamin dan jurusan mahasiswa terhadap ketidaketisan penggunaan ChatGPT. Pada bagian ini, penulis mengadopsi penelitian Mansoor yang menyatakan bahwa etika penggunaan komputer adalah bidang yang kompleks karena tidak didasari pada aturan yang solid dan mudah dipantau. Aliyu pun menambahkan bahwa siswa laki-laki memiliki rekam perilaku etis yang jauh lebih [7].

2.3 Metode Pengumpulan data

Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara digunakan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mempelajari permasalahan manusia baik secara individu maupun kelompok dan cara mereka memaknainya menggunakan asumsi dan kerangka teori *interpretive* [8]. Menurut Samiaji Sarosa, “Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium), yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati” [9]. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber. Kemudian peneliti melakukan wawancara secara terpisah antar narasumber. Wawancara ini dilakukan secara langsung. Hasil wawancara dari seluruh narasumber dianalisis sehingga pertanyaan penelitian dapat terjawab.

2.4 Pustaka

2.4.1 Teknologi Informasi

Teknologi informasi atau biasa disingkat TI adalah sarana untuk memfasilitasi, mengakuisisi, memproses, menyimpan, menyampaikan, dan membagi informasi [10]. Andrew McAfee dan Erik Brynjolfsson teknologi Informasi merupakan kombinasi antara hardware, software, dan data yang memungkinkan organisasi untuk memperoleh wawasan, inovasi, dan keunggulan kompetitif dalam era digital [11].

2.4.2 Etika Komputer

Dalam segi etimologi, etika dan moral berarti adat kebiasaan. Etika dalam bahasa Yunani kuno yaitu 'ethos' dan 'taetha' merupakan bentuk jamaknya, sementara moral dalam bahasa Latin yaitu 'mos' dan 'mores' merupakan bentuk jamaknya [12]. Etika merujuk pada seperangkat aturan, norma, atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari, yang dianut oleh sekelompok manusia, masyarakat, atau profesi tertentu [13]. Etika komputer merupakan kumpulan prinsip atau nilai yang terkait dengan penggunaan komputer. Etika komputer melibatkan analisis terhadap sifat dan dampak sosial dari teknologi komputer, serta pembentukan dan pembenaran kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi tersebut secara etis [14].

2.4.3 ChatGPT

ChatGPT merupakan model bahasa AI berdasarkan pada arsitektur GPT-3.5, yang merupakan singkatan dari "Generative Pre-trained Transformer 3.5." yang dikembangkan oleh OpenAI. GPT-3.5 adalah sebuah model yang sangat canggih yang telah menjalani pelatihan menggunakan sejumlah besar teks dari internet untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pembuatan bahasanya [15]. ChatGPT merupakan sebuah chatbot AI yang menggunakan model bahasa

generatif dan teknologi transformer untuk memprediksi probabilitas kalimat atau kata berikutnya dalam suatu percakapan atau teks perintah [16].

2.4.5 Persepsi Terhadap Etika Penggunaan Komputer

Untuk membatasi potensi penyalahgunaan teknologi atau komputer yang dapat merugikan orang lain, maka etika dalam menggunakan komputer memiliki peranan yang sangat penting. Dengan adanya etika dalam penggunaan komputer, semua kegiatan menggunakan komputer harus oleh aturan-aturan atau nilai-nilai yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menghasilkan pembatasan terhadap tindakan-tindakan yang dilarang dilakukan.

2.4.6 Perilaku Ketidaketisan Terhadap Penggunaan Komputer

Terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan prinsip etika bisa disebabkan karena sikap ketidaketisan para pengguna komputer. Penelitian ini menghubungkan etika penggunaan komputer dengan ketidaketisan penggunaan komputer khususnya dalam penggunaan website ChatGPT. Namlu dan Odabasi menjelaskan bahwa pengembangan Skala Perilaku Penggunaan Komputer yang Tidak Etis bertujuan untuk menjelaskan etika komputer melalui faktor-faktor yang dapat diidentifikasi [17].

2.4.7 Jenis Kelamin

Jenis kelamin menurut Hangu adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan [18]. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi. Menurut Alleyne, wanita lebih etis dibandingkan dengan laki-laki [19]. Asumsi tersebut didukung oleh Landry yang menyatakan bahwa realita yang terjadi pada perempuan mengidentifikasi dan memahami “nuansa” dari dilema etis [20]. Hal ini disebabkan oleh persepsi masing-masing dari jenis kelamin tersebut [21].

2.4.8 Jurusan Mahasiswa

Jurusan mahasiswa adalah bidang studi atau program akademik yang diambil oleh mahasiswa di perguruan tinggi atau universitas. Peranan penting perguruan tinggi adalah untuk mencetak dan mempersiapkan para mahasiswa menjadi calon-calon yang profesional, serta bertanggung jawab dan mempunyai nilai-nilai etis yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 mahasiswa terkait etika penggunaan ChatGPT dan sejauh mana jenis kelamin serta jurusan dapat mempengaruhi perilaku etis dalam penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Data Narasumber

Kode	Jenis Kelamin	Jurusan
R1	Perempuan	Sistem Informasi
R2	Perempuan	Sistem Informasi
R3	Perempuan	Manajemen Industri Jasa Makanan dan Gizi
R4	Perempuan	Teknologi Laboratorium Medis
R5	Perempuan	Arsitektur
R6	Laki-laki	Sistem Informasi
R7	Laki-laki	Sistem Informasi
R8	Laki-laki	Sistem Informasi
R9	Laki-laki	Pendidikan Agama Islam
R10	Laki-laki	Manajemen Keuangan

Etika penggunaan komputer dengan mengangkat studi kasus ChatGPT ini mewawancarai sebanyak 10 narasumber yang datanya dapat dilihat pada Tabel. 1. Wawancara yang dilakukan

bertujuan untuk menggali informasi seputar pentingnya etika penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa yang sedang marak saat ini serta untuk menggali informasi mengenai isu penyalahgunaan komputer dan pelanggaran etika.

3.1 Persepsi terhadap etika penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa

R1 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer di era globalisasi sangatlah penting karena tanpa adanya etika maka pengguna akan bersikap semaunya. R1 mengatakan: penggunaan ChatGPT menyalahi etika kemungkinan dapat terjadi karena banyak oknum yang menggunakan ChatGPT untuk kepentingan yang tidak etis. Kemudian, jawaban yang dihasilkan di ChatGPT juga tidak mencantumkan sumber atau sitasi.

R2 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer di era globalisasi sangatlah penting. R2 mengatakan: penggunaan ChatGPT bisa saja menyalahi etika, semuanya tergantung penggunaannya dan untuk jawaban yang dihasilkan dari ChatGPT tidak termasuk plagiarisme karena ChatGPT dibuat merujuk pada sumber-sumber yang terdapat di internet. Untuk menghindari plagiarisme pengguna ChatGPT dapat melakukan riset dan memastikan informasi yang dihasilkan ChatGPT tersebut benar atau tidaknya.

R3 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer di era globalisasi sangatlah penting. R3 mengatakan: penggunaan ChatGPT dapat menyalahi aturan kalau jawaban yang dihasilkan tidak di cek ulang kebenarannya dan ChatGPT menghasilkan jawaban yang bersifat plagiarisme karena tidak hadir dari diri sendiri.

R4 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer penting karena setiap orang bebas menggunakan komputer sesuai dengan tujuannya masing-masing dan harus diimbangi dengan etika agar tidak melewati batas yang seharusnya ditaati oleh pengguna. R4 mengatakan: penggunaan ChatGPT sebagai media pengambilan informasi tanpa disertai rujukan atau sumber yang tertera hal ini dianggap menyalahi etika dalam keaslian dan keakuratan penulisan. Memanfaatkan ChatGPT sebagai bahan untuk eksplor opini boleh dilakukan sehingga penggunaan ChatGPT tidak dianggap menyalahi etika dalam penggunaan komputer.

R5 berpendapat bahwa etika komputer sangat penting karena di globalisasi ini akses teknologi menjadi tak terbatas sehingga adanya etika komputer untuk mengetahui sejauh mana kita memanfaatkan komputer di era ini agar kedepannya isu seperti plagiarisme dan berita bohong tidak menjadi isu yang lumrah dalam masyarakat. R5 mengatakan: ChatGPT sebagai media informasi tergantung pada penggunaannya. Apabila sumber informasi yang digunakan dijadikan rujukan sepenuhnya maka ChatGPT menyalahi etika penggunaan komputer. Jika ChatGPT hanya dijadikan kerangka ide untuk mengerjakan sesuatu tidak menyalahi etika. Menurut saya, jawaban dari ChatGPT hanya dapat dijadikan sumber dasar pemikiran saja, namun jika digunakan 100% tanpa adanya parafrase maka dapat dijatuhi plagiarisme.

R6 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer di era globalisasi sangatlah penting karena di era globalisasi ini informasi dapat tersebar secara cepat dan luas. Dengan adanya hal tersebut, jika kita tidak dapat mengolah informasi dengan sumber yang tidak jelas, maka kita dapat terjerumus dalam era globalisasi ini. R6 mengatakan: Hal tersebut dapat menyalahi etika jika dalam penggunaan kita menelan dan menggunakan jawaban dari AI tersebut tanpa mengecek dan mengkonfirmasi kebenarannya. Jawaban ChatGPT bisa termasuk plagiarisme jika tidak diolah dan memilah kata tanpa mengambil inti dalam jawaban ChatGPT tersebut.

R7 berpendapat bahwa etika dalam penggunaan komputer penting. R7 mengatakan: penggunaan ChatGPT menyalahi etika dalam penggunaan komputer dan jawaban yang dihasilkan dari penggunaan ChatGPT bisa saja disebut plagiasi dan bisa tidak.

R8 berpendapat bahwa etika komputer sangat penting, karena dewasa ini internet/dunia maya sudah berubah menjadi kehidupan sosial kedua setelah kehidupan di dunia nyata, oleh karena itu menjaga etika di dunia maya sama pentingnya dengan menjaga etika di dunia nyata agar terhindar dari masalah. R8 mengatakan: Penggunaan ChatGPT tergantung pada konteksnya. Menurut saya

ChatGPT termasuk plagiarisme karena secara tidak langsung untuk menjawab pertanyaan yang diberikan user, sistem mengharuskan untuk mencari dan menyatukan jawaban dan referensi yang sudah ada di internet untuk di parafrase agar nampak seperti jawaban yang baru.

R9 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer sangat penting. R9 mengatakan: penggunaan ChatGPT dapat menyalahi aturan karena kebanyakan dari mahasiswa langsung menyalin jawaban dari hasil pencarian di ChatGPT tanpa mengetahui sumber resmi dari jawaban yang dihasilkan dari bertanya di ChatGPT. Kemudian, jawaban yang dihasilkan dari penggunaan ChatGPT termasuk tindak plagiarisme karena menyalin jawaban orang lain atau dari sumber lain tanpa ijin. R10 berpendapat bahwa etika penggunaan komputer penting. R10 mengatakan: penggunaan ChatGPT dapat menyalahi etika dalam penggunaan komputer dan jawaban yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak dikatakan plagiarisme karena cara kerja AI memang tidak mencantumkan sumber datanya dan memiliki kelebihan tidak terkena plagiarisme.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait dengan etika penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Dalam kasus etika penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa ini, semua mahasiswa setuju bahwa etika penggunaan komputer sangatlah penting di era globalisasi. Mereka paham bahwa menggunakan ChatGPT bisa dikatakan melanggar etika jika jawaban yang dihasilkan dari pencarian yang dilakukan oleh ChatGPT tidak dicek ulang kebenarannya, tidak diparafrase menjadi seperti jawaban baru, dan menjadikan semua jawaban ChatGPT secara keseluruhan sebagai rujukan dalam mengerjakan tugas mata kuliah. Empat dari sepuluh narasumber memiliki pendapat yang sama bahwa jawaban dari ChatGPT dikatakan plagiarisme karena informasi yang ditampilkan atau jawaban yang ditampilkan tidak disertai dengan sumber yang tertera.

3.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku etis dalam penggunaan ChatGPT

Seluruh pendapat responden mengatakan bahwa dalam menggunakan ChatGPT perilaku etis mahasiswa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hasil ini dapat diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku etis, baik etika bisnis, etika penggunaan komputer, etika akuntan, dll (Loch & Conger, 1996; Pearson, 1997; Kreie dan Cronan, 1998; Chow dan Choi, 2003; Moores and Chang, 2006; McCabe et al., 2006; Mohamed et al., 2012). Kemudian, sebagian responden dengan jurusan non-IT memahami dengan baik etika penggunaan komputer. Mereka memahami perilaku yang dianggap etis dan tidak etis dalam penggunaan ChatGPT.

Seluruh responden percaya bahwa menyalin jawaban yang dihasilkan dari pencarian di ChatGPT tanpa mengetahui sumbernya termasuk perilaku tidak etis. R8 mengatakan : tidak etis karena dengan menyalin karya seseorang tanpa memberi sumber bisa melanggar etika. Kembali ke ChatGPT hal ini sedikit sulit untuk dilakukan, karena ChatGPT tidak mencantumkan source atau referensi yang mereka gunakan pada jawaban yang mereka sajikan.

Selain itu, beberapa responden mengatakan bahwa penggunaan ChatGPT untuk menggali informasi tanpa diimbangi dengan peninjauan ulang hasil yang didapatkan melalui sumber terpercaya dapat dikatakan tidak etis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Tujuan dalam penelitian ini adalah dapat memahami persepsi mahasiswa dalam penggunaan etika komputer pada ChatGPT serta mengidentifikasi bagaimana karakteristik pribadi dapat berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa dalam penggunaan komputer. Tiap individu memiliki pemahaman berbeda mengenai etika penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, namun semua responden setuju bahwa pemahaman etika penggunaan komputer sangatlah penting di era globalisasi. Responden paham bahwa penggunaan ChatGPT dapat menyalahi etika karena penggunaannya yang memang tidak etis seperti jawaban pada chatGPT tidak dicek ulang

kebenarannya, tidak diparafrase menjadi seperti jawaban baru, dan menjadikan semua jawaban ChatGPT secara keseluruhan sebagai rujukan dalam mengerjakan tugas mata kuliah. Hal itulah yang menyebabkan penggunaan ChatGPT dianggap tidak etis. Empat dari sepuluh narasumber memiliki pendapat yang sama bahwa jawaban dari ChatGPT dikatakan plagiarisme karena informasi yang ditampilkan atau jawaban yang ditampilkan tidak disertai dengan sumber yang tertera. Seluruh responden percaya bahwa menyalin jawaban yang dihasilkan dari pencarian di ChatGPT tanpa mengetahui sumbernya termasuk perilaku tidak etis. Namun dalam menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana karakteristik pribadi khususnya gender, seluruh responden berpendapat bahwa gender tidak mempengaruhi terhadap sikap etis mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT. Narasumber menyarankan bahwa dalam mengatasi maraknya penggunaan ChatGPT di lingkungan mahasiswa. Mereka mengatakan bahwa gunakan ChatGPT seperlunya saja, perbanyak bahan bacaan seperti jurnal dan buku-buku untuk menunjang kita dalam memiliki pemikiran yang luas supaya tidak terus bergantung pada ChatGPT dalam mengerjakan sesuatu, serta meyakini kemampuan diri sendiri.

4.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah jika penelitian ini dalam lingkup perguruan tinggi, sampel yang diambil adalah mahasiswa dan dosen sehingga pembaca dapat mengetahui persepsi mengenai chatGPT dari sisi mahasiswa dan sisi dosen. Kemudian peneliti berharap agar ruang lingkup yang diangkat lebih luas lagi sehingga pembahasan dan persepsi mengenai chatGPT lebih kompleks.

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ortiz, S. (2023, May 25). What is ChatGPT and why does it matter? Here's what you need to know. ZDNET; ZDNET. <https://www.zdnet.com/article/what-is-chatgpt-and-why-does-it-matter-heres-everything-you-need-to-know/>
- [2] Giovanni Dio Prasasti. (2023, February 4). Riset Ungkap ChatGPT OpenAI Punya 100 Juta Pengguna di Januari 2023. Liputan6.com; Liputan6. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5197530/riset-ungkap-chatgpt-openai-punya-100-juta-pengguna-di-januari-2023>
- [3] Zhai, X. (2023). ChatGPT User Experience: Implications for Education. SSRN, from <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4312418>.
- [4] Aydın, Ö., Karaarslan, E. (2023). OpenAI ChatGPT Generated Literature Review: Digital Twin in Healthcare. SSRN. Aydın, Ö., Karaarslan, E. (2022). OpenAI ChatGPT Generated Literature Review: Digital Twin in Healthcare. In Ö. Aydın (Ed.), *Emerging Computer Technologies 2* (pp. 22-31). İzmir Akademi Dernegi., from <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4308687>.
- [5] Hasil Survey Study.com tentang ChatGPT, Lebih Banyak Profesor dan Guru yang Mendukung Akses ke ChatGPT. (2023, February 19). Teknik Elektro ITI. <https://el.iti.ac.id/hasil-survey-study-com-tentang-chatgpt-lebih-banyak-profesor-dan-guru-yang-mendukung-akses-ke-chatgpt/>
- [6] Ezzy, D. (2002). *Qualitative analysis: practice and innovation*. Crows Nest, NSW: Allen & Unwin.
- [7] Aliyu, Mansur; Abdallah, Nahel A.O; Lasisi, Nojeem A; Diyar, Dahir; Zeki, Ahmed M.; (2010). Computer Security and Ethics awareness among IIUM Students: An Empirical Study. *Journal of Information Technology* , 1 (4), 265-269.
- [8] Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- [9] Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- [10] Urumsah, D. (2014), *Perencanaan Strategis Sistem Informasi, Cetakan I, Data Algonia*, Yogyakarta.

- [11] Erik Brynjolfsson & Andrew McAfee, *The Second Machine Age*, (New York dan London: W.W. Norton & Company, 2014).
- [12] Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Maryani, T. dan U. Ludigdo. (2001). Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Volume II Nomor 1. Maret 49-62.
- [14] Moor, J. H. (1985). What is computer ethics?. *Metaphilosophy*, 16(4), 266-275.
- [15] Introducing ChatGPT. (2022). Openai.com. <https://openai.com/blog/chatgpt>
- [16] dari, K. (2022, December 4). bot percakapan berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI. Wikipedia.org; Wikimedia Foundation, Inc. <https://id.wikipedia.org/wiki/ChatGPT>
- [17] Namlu, A. G., & Odabasi, H. F. (2007). Unethical computer using behavior scale: A study of reliability and validity on Turkish university students. *Computers & Education*, 48(2), 205-215.
- [18] Hungu. 2016. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- [19] Alleyne, P., Devonish, D., Allman, J., Charles-Soverall, W., & Young Marshall, A. (2010). Measuring ethical perceptions and intentions among undergraduate students in Barbados. *The journal of American academy of business*, 15(2), 319-326.
- [20] Landry, R., Moyes, G. D., & Cortes, A. C. (2004). Ethical perceptions among Hispanic students: differences by major and gender. *Journal of Education for Business*, 80(2), 102-108.
- [21] Adebayo, D. O. (2005). Gender and attitudes toward professional ethics: a Nigeria police perspective. *African Security Studies*, 14(2), 93-100.
- [22] Loch, K. D., & Conger, S. (1996). Evaluating ethical decision making and computer use. *Communications of the ACM*, 39(7), 74-83.
- [23] Pearson, J. M., Crosby, L., & Shim, J. P. (1997). Measuring the importance of ethical behavior criteria. *Communications of the ACM*, 40(9), 94-100.
- [24] Kreie, J., & Cronan, T. P. (1998). How men and women view ethics. *Communications of the ACM*, 41(9), 70-76.
- [25] Chow, W., & Choi, K. (2003). Identifying managers who need ethics training in using IT at work. *Behaviour & Information Technology*, 22(2), 117-125.
- [26] Moores, T. T., & Chang, J. C. J. (2006). Ethical decision making in software piracy: Initial development and test of a four-component model. *Mis Quarterly*, 167-180.
- [27] McCabe, A. C., Ingram, R., & Dato-On, M. C. (2006). The business of ethics and gender. *Journal of business ethics*, 64, 101-116.
- [28] Mohamed, N., Shahriza Abdul Karim, N., & Hussein, R. (2012). Computer use ethics among university students and staffs: The influence of gender, religious work value and organizational level. *Campus-Wide Information Systems*, 29(5), 328-343.
- [29] Manajemen, J., Krisnadwipayana, B., & Nurfadilah, D. (n.d.). *ETIKA PENGGUNAAN KOMPUTER DI TEMPAT KERJA (STUDI KASUS DI INDONESIA)*.
- [30] Conger, S. and Loch, K.D. (1995). Ethics and computer use. *Communications of the ACM*, 38 (12), 30-2.
- [31] Chow, W.S. and Choi, K.Y. (2003). Identifying managers who need ethics training in using IT at work. *Behavior & Information Technology*, 22 (2), 117-25.
- [32] Moores, T.T. and Chang, J. (2006). Ethical decision making in software piracy: initial development Ethical decision making in software piracy: initial development. *MIS Quarterly*, 30 (10), 167-80.